

**PENGARUH KEBERAGAMAN DIALEK BAHASA ACEH TERHADAP  
INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA UIN AR-RANIRY  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**MISFARDI**

**NIM. 150501005**

**Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2020**

**PENGARUH KEBERAGAMAN DIALEK BAHASA ACEH TERHADAP  
INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA UIN AR-RANIRY  
(Kajian Sociolinguistik)**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

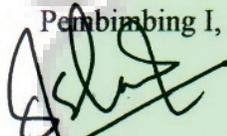
**MISFARDI**

NIM. 150501005

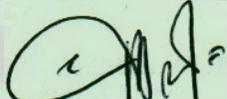
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
Dr. H. Aslam Nur, M.A  
NIP.196401251993031002

Pembimbing II,

  
Arfah Ibrahim, M.Ag  
NIP.196007031992032001

Mengetahui,

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

  
Sanusi. S. Ag., M.Hum  
NIP.197004161997031005

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1  
Sejarah Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal:**

**Rabu, 15 Januari 2020**

**Jumadil awal 1441 H**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



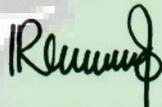
**Dr. Aslam Nur, MA**  
**NIP. 196401251993031002**

**Sekretaris,**



**Arfah Ibrahim, M. Ag**  
**NIP. 19600703199203001**

**Penguji I,**



**Ruhamah, M. Ag**  
**NIP. 197412242006042002**

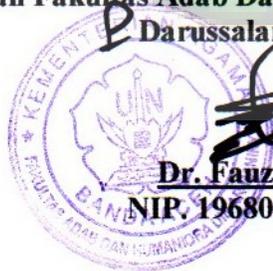
**Penguji II,**



**Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA**  
**NIP. 197206212003121002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh**



**Dr. Fauzi Ismail M.Si**

**NIP. 196805111994021001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Misfardi

NIM : 150501005

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul "*Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Kajian Sociolinguistik)*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, Saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 23 Januari 2020  
Yang Menyatakan,



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, terutama kepada penulis sehingga dengan karunia tersebut penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul *Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Kajian Sociolinguistik)*. Suatu penelitian deskriptif yang diajukan dalam rangka menyelesaikan dan salah satu beban untuk mencapai gelar sarjana dalam Sejarah Kebudayaan Islam (S.Hum) pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Aslam Nur, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikiran-nya untuk mengarahkan penulis mulai dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.

2. Kepada kedua orang tua Ayahanda Jasaruddin, dan Ibunda Darfah sebagai orang tua kandung yang tercinta dan tersayang dan kepada abang (Usman fauzi, Zulyadi), kakak (Asmanita), serta seluruh keluarga besar, berkat dengan doa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada Sahabat tercinta, Unit 01 SKI dan teman-teman seangkatan 2015 yang telah bekerja sama dan belajar bersama-sama dalam menempuh pendidikan .

Semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt, dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesilapan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat membantu untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat berguna untuk agama, nusa dan bangsa. Penulis juga sangat menyadari bahwa kesalahan dan kesilapan milik manusia dan kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT Semata.

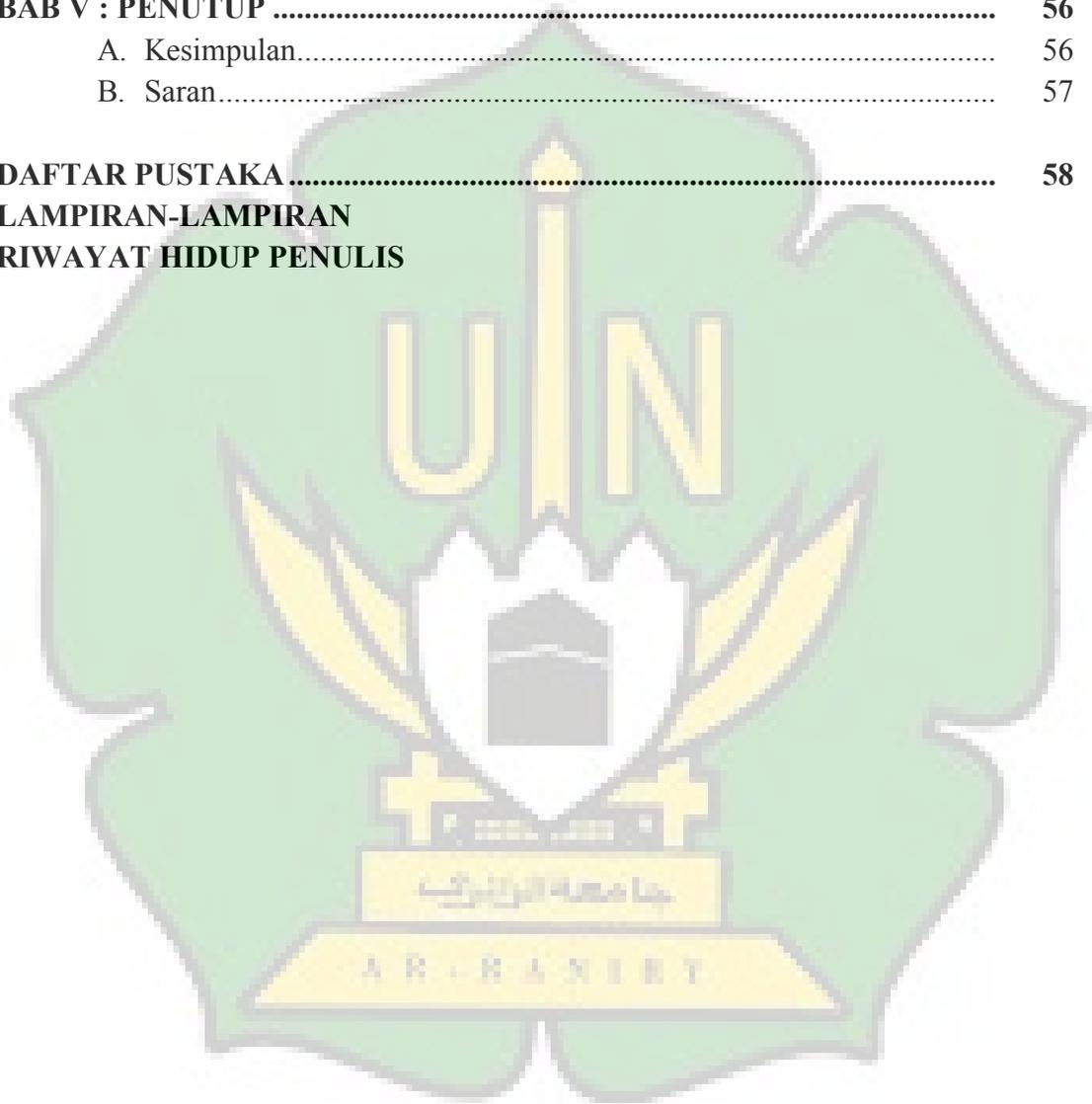
Banda Aceh, 23 Januari 2020  
Penulis,

Misfardi

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penjelasan Istilah.....	7
G. Kajian Pustaka.....	8
H. Metode Penelitian.....	10
I. Analisis Data.....	13
J. Sistematika Penelitian.....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Sejarah Bahasa Aceh.....	15
B. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Sosial.....	18
C. Persebaran Bahasa Aceh.....	20
D. Perkiraan Jumlah Penutur Bahasa Aceh.....	24
E. Pemetaan Penutur Bahasa Aceh Dan Dialek-nya.....	29
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Sejarah Singkat Profil UIN Ar-Raniry.....	33
B. UIN Ar-Raniry Sebagai Pusat Kemajuan Islam Di Aceh.....	35
C. Sebaran Mahasiswa UIN Berdasarkan Daerah Asal Di Provinsi Aceh.....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Ragam Dialek Bahasa Aceh Dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.....	43
B. Pandangan Mahasiswa UIN Terhadap Keberagaman Dialek Bahasa Aceh.....	49

C. Pengaruh Dialek Dalam Komunikasi Bahasa Aceh Dikalangan Mahasiwa UIN Ar-Raniry.....	52
D. Dialek Bahasa Aceh Sebagai Indentitas Suatu Daerah.....	53
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persamaan dialek bahasa Aceh umum dengan dialek Campa

Tabel 2 : Jumlah penutur bahasa Aceh di delapan daerah tingkat II

Tabel 3 : OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan) Bahasa Di Aceh Tahun 2018/2019

Tabel 4 : Jumlah Mahasiswa Per/Kabupaten Yang Aktif Tahun Ajaran 2018- 2019

Tabel 5 : Contoh Dialek Aceh Besar Dan Daerah Pengguna-nya

Tabel 6 : Contoh Dialek Aceh Barat Dan Daerah Pengguna-nya

Tabel 7 : Contoh Dialek Aceh Jaya Daerah Pengguna-nya

Tabel 8 : Contoh Perbedaan Dialek Pidie Dengan Dialek Lain.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
- Lampiran 3 : Daftar Wawancara
- Lampiran 4 :Daftar Tabel
- Lampiran 5 : Daftar Informan
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Uin Ar-Raniry*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh, keberagaman, dan pandangan dialek bahasa Aceh dalam interaksi sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan penelitian keperpustakaan. Objek dari penelitian ini ialah Mahasiswa UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aceh kaya dengan keberagaman dialek bahasa Aceh. Adapun beberapa perbedaan dan penyebutan yang berbeda dari dialek bahasa Aceh seperti kata benda, kata kerja dan kata bantu. Pandangan mahasiswa dengan adanya perbedaan dialek menjadikan mahasiswa saling menerima setiap perbedaan dan tidak saling merendahkan antar suku, sehingga terciptanya suasana damai dalam lingkungan mahasiswa UIN Ar-Raniry. Pengaruh dialek terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN yaitu sebagai sarana untuk mengakrabkan diri sesama suku yang berbeda di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**Kata Kunci :Pengaruh Keberagaman, Dialek, Interaksi Sosial Dan Budaya**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan adalah suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, Ada beberapa pengertian budaya. Menurut para ahli: E.B.Tylor, budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.<sup>1</sup>

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: Agama, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, kesenian dan bahasa. Dari ketujuh unsur tersebut, salah satu unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi ialah bahasa, Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa Aceh ialah salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Aceh. Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh Balai Bahasa Banda Aceh.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Elly M.Setiadi Dkk. *Ilmu Sosial Dasar Budaya Dan Kebudayaan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 27.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 28

Daerah istimewa Aceh terdiri atas 10 daerah administrasi tingkat II, yaitu 8 daerah Kabupaten dan 2 daerah Kotamadya, dengan jumlah penduduk 2.280.802 jiwa (tidak termasuk warga asing, berdasarkan data penduduk tanggal 20 Mei 1976). Penutur bahasa Aceh terdapat di 8 daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Kotamadya Banda Aceh, Aceh Pidie, Aceh Utara, Kotamadya Sabang, sebagian Aceh Timur, dan Aceh Selatan. Dengan jumlah penutur 1.775.701 jiwa selebihnya penduduk Daerah Istimewa Aceh adalah penutur bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jame, bahasa Singkil, bahasa Kluet, bahasa Sigulai, dan Defayan di Pulau Seumulee. Penutur dialek bahasa Aceh peusangan adalah penutur yang berada di sebagian besar Aceh Utara yang penduduknya berjumlah 240.421 jiwa.<sup>3</sup>

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa yang masih hidup di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian penduduk sebagai alat komunikasi pikiran, perasaan dan kehendak lainnya. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa di Aceh berfungsi sebagai berikut. 1. Lambang kebanggaan daerah, bahasa Aceh bagi masyarakat Aceh dalam hal ini masyarakat yang berbahasa ibu. Bahasa Aceh merupakan yang dimuliakan, orang merasa tersinggung perasaannya jika bahasa Aceh digunakan secara sinis atau mengejek. 2. Alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat, hal ini pun dapat dilihat bahwa bahasa Aceh digunakan dalam segala

---

<sup>3</sup> Budiman Sulaiman "*Bahasa Aceh*" (Jakarta, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979), hlm.7

aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat Aceh. Bahasa ini merupakan bahasa pertama, bahasa ibu yang penggunaan-nya, senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya

3. Lambang identitas daerah Aceh, masyarakat Aceh dalam menyatakan identitas dirinya sebagai orang Aceh menggunakan bahasa Aceh.<sup>4</sup>

Di Aceh terdapat beberapa Kabupaten dan Penutur bahasa Aceh di 8 daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Kotamadya Banda Aceh, Aceh Pidie, Aceh utara, Kotamadya Sabang, sebagian Kabupaten Aceh Timur, dan Kabupaten Aceh Selatan. Di setiap Kabupaten ini memiliki ciri khas dialek bahasa tersendiri dalam menggunakan penutur dan petutur kata dari bahasa Aceh, di kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry, terdapat dialek Bahasa Aceh yang berbeda-beda, Ini disebabkan karena perbedaan daerah dan latar belakang lingkungan yang berbeda sehingga menyatu dalam suatu lembaga di Universitas UIN Ar-Raniry. Maka dari beberapa kabupaten tersebut berpadu dalam sebuah budaya Alkulturasi yang bercampur dengan perbedaan suatu dialek bahasa Aceh yang berbeda di kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry. Dalam berkomunikasi bahasa Aceh mempunyai kata yang sama namun cara pengucapan atau bunyi yang berbeda dalam satu kata yang sama ini disebut dengan fonologi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*..., hlm.8

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Fonologi* adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Maka dari dialek bahasa Aceh tersebut peneliti ingin mengkaji keberagaman dialek bahasa Aceh di kalangan mahasiswa UIN-Ar Raniry, dimana dialek tersebut melambangkan asal usul dari mana dia berasal, dan juga dari dialek bahasa tersebut muncul rasa *Etnosentrisme*.<sup>6</sup>

Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>٧</sup>  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ<sup>٧</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>7</sup>

Perbedaan merupakan anugerah yang diciptakan Allah untuk saling melengkapi dan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya namun, yang terjadi dalam perbedaan dialek Bahasa Aceh di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry timbul saling membenci dan di kucilkan oleh teman yang lainnya, karena berasal dari daerah

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *etnosentrisme* ialah sikap pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain.

<sup>7</sup> Al-Qur'an Ayat 13 Surat *Al-Hujarat*.

yang berbeda, sehingga muncul rasa tidak saling berkomunikasi untuk saling mengenal dengan kelompok lain atau suku yang lainnya. *Etnosentrisme* memberikan dampak yang cukup besar pengaruhnya dalam kalangan mahasiswa, etnosentrisme merupakan kecenderungan seseorang yang menganggap bahwa kelompok mereka lebih baik di bandingkan kelompok yang lain terutama dalam hal bahasa. Sehingga hal tersebut mendorong tindakan-tindakan yang tidak rasional seperti kurang bersosialisasi, dikucilkan dikalangan teman dan sahabat.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kajian tersebut yaitu kajian Sociolinguistik di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam menanggapi percampuran budaya dan keberagaman dialek bahasa di Mahasiswa UIN Ar-Raniry. Perbedaan seperti bahasa dapat dilihat ketika seseorang berbicara dengan dialeknya yang berbeda pendengar yang lainnya menertawakan-nya dan sebaliknya, dikarenakan dialek atau bunyi pengucapannya yang berbeda. Bahkan dengan perbedaan budaya tersebut mereka saling membuli sesama-nya sehingga muncul keegoisan dan saling berkomunikasi antar sesama mereka disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa.

Beranjak dari latar Belakang diatas, maka penulis ingin mendeskripsikan *Keberagaman, interaksi sosial dan Dialek Bahasa Aceh (Kajian Sociolinguistik)* secara terperinci melalui judul yang penulis angkat yaitu: **Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Kajian Sociolinguistik).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Ragam Dialek bahasa Aceh dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry?
2. Bagaimana Pandangan mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap keberagaman dialek bahasa Aceh?
3. Bagaimana Pengaruh Dialek dalam komunikasi bahasa Aceh di kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry?

## **C. Batasan Masalah**

Fokus dari penelitian ini ialah membahas keberagaman dan pandangan mahasiswa terhadap dialek bahasa aceh di UIN Ar-Raniry. Adapun kabupaten yang ada dalam penelitian ini ialah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Utara, Aceh Timur dan Pidie.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ragam Dialek bahasa Aceh dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.
2. Untuk Mengetahui Pandangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Dalam Menyikapi Dialek Bahasa Aceh.

3. Untuk Mengetahui pengaruh dalam komunikasi bahasa Aceh di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan Mahasiswa mengenai keberagaman dialek Bahasa Aceh di kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

##### b. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu di bidang akademis terutama bagi jurusan sejarah kebudayaan Islam untuk menelusuri lebih lanjut mengenai pandangan keragaman dialek Bahasa Aceh di dalam kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

##### c. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang dan menambah wawasan baik pemerintah dan masyarakat umum lainnya mengenai Persepsi keberagaman Dialek Bahasa Aceh di kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Dari Judul di atas, memerlukan beberapa penjelasan istilah untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penting bagi peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka istilah tersebut ialah sebagai berikut:

### 1. Keberagaman

Merupakan suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku, bangsa, ras, agama, ideologi dan budaya.<sup>8</sup>

### 2. Dialek

Merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu.<sup>9</sup>

### 3. Sosial dan Budaya

Merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, adat-istiadat, pola aktivitas, pola pandang, kebiasaan, kepribadian kolektif, hasil karya, dan kearifan tradisional yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan pola interaksi sosial-nya dalam kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>10</sup>

## F. Kajian Pustaka

Data-data yang ada penulisan ini peroleh dengan berbagai cara, seperti mendengar langsung percakapan dari mahasiswa dan mewawancarai narasumber. Selain itu penulis menggunakan sumber kamus dan hasil penelitian dialek bahasa

---

<sup>8</sup> Elly M.Setiadi Dkk. *Ilmu Sosial Dasar Budaya Dan Kebudayaan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.15

<sup>9</sup>Abdur chaer dan Leoni agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hlm.5.

<sup>10</sup>Robert Sibarani, *Antropinguistik*, (Medan, Poda 2004), hlm.14.

Aceh yang pernah ada sebelumnya, namun dari sumber yang berkaitan tidak begitu banyak data yang penulis peroleh. Sumber tertulis yang penulis pakai antara lain:

Kamus bahasa Aceh-Indonesia. Yang ditulis oleh Aboe Bakar, Sulaiman, M. Adnan Hanafiah, Zainal abidin Ibrahim, Syarifah, dan kamus umum Indonesia-Aceh yang ditulis oleh M.Hasan Basri.

Selain itu karya dari Wildan yang berjudul “*Kaidah-kaidah Bahasa Aceh*” dari judul tersebut penulis menarik kesimpulan, bahasa Aceh merupakan bahasa yang berada di daerah Aceh, di dalam buku tersebut menjelaskan tentang bahasa Aceh, kedudukan bahasa Aceh, kaidah-kaidah Bahasa Aceh (bunyi) kata kerja dan kata sifat dalam bahasa Aceh.<sup>11</sup>

Selain buku dan skripsi di atas juga ada penjelasan dari jurnal dari pengarang Isda pramuniati, dalam kajiannya “*Bentuk Metonimi Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar.*”<sup>12</sup> Dapat diambil kesimpulan dalam jurnal tersebut bahwa bahasa Aceh memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai religius. Oleh sebab itu dapat, dikatakan bahasa sebagai bentuk cerminan budaya, dan istiadat yang berlaku dalam bahasa tersebut. Hal ini terlihat dari ragam bentuk kosa kata yang digunakan dalam masyarakat Aceh.

---

<sup>11</sup>Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*, (Banda Aceh, Geuci, 2010), hlm.1.

<sup>12</sup>Isda Pramuniati, *Bentuk Metonimi Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar*, (Medan, Fakultas Bahasa Dan Seni), hlm.1.

Penelitian yang penulis sebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. penelitian ini fokus kepada pandangan keberagaman dialek bahasa Aceh di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry. Dari sekian banyak Peneliti tentang bahasa, dan dialek, namun belum banyak penelisi terdahulu berfokus pada Budaya dari perbedaan dialek dari Bahasa Aceh tersebut di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Reseach*), dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami masyarakat “Mahasiswa” (subyek), misalnya Prilaku, Persepsi, Motivasi, Tindakan, dan Lain sebagainya.<sup>13</sup> Penelitian ini menghasilkan sebuah prosedur analisis krusial, di mana analisis ini tidak bisa diukur dan dinyatakan dalam sebuah angka (*analisis statistiks atau kuantitatif*).

### **2. Lokasi penelitian**

Agar penelitian ini dapat tercapai sebagaimana mestinya, maka penulis sengaja menetapkan lokasi di Universitas UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Alasan penulis mengambil tempat tersebut karena merupakan tempat pengumpulan seluruh Mahasiswa di berbagai daerah di Aceh, yang berkumpul dalam suatu Instansi, yang

---

<sup>13</sup>Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 6

mempunyai bahasa yang berbeda, dialek, sehingga berpengaruh dalam interaksi sosial dan budaya maka dari itu perlu dikaji lebih lanjut tentang pengaruh keberagaman dialek bahasa Aceh terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang ada di sini penulis peroleh dengan berbagai cara, ada dengan cara mendengar langsung percakapan dari mahasiswa dan ada pula dengan mewawancarai narasumber. Selain itu juga penulis menggunakan sumber kamus dan hasil penelitian dialek bahasa Aceh yang pernah ada sebelumnya, namun dari sumber yang berkaitan tidak begitu banyak data yang penulis peroleh. Berikut ini penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

#### a. Observasi

Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung kelapangan dengan teknik keikutsertaan (*Participant Observation*) dengan mengamati dan menelaah, mencatat secara sistematis dari pengaruh dialek bahasa di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam berkomunikasi dan berbudaya antar sesama mereka. Dengan demikian, dapat dilakukan pengecekan secara langsung dan sekaligus dapat memperkaya data dan informasi, setelah melakukan penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan akhirnya diteruskan dengan penulisan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

## b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi variabel dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara ini terjadi hubungan antara dua orang atau lebih di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan begitu pula dengan menjawabnya secara lisan. Ciri utama dalam wawancara ini adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.<sup>14</sup> Instrument yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, telepon genggam untuk mengambil gambar dan hasil rekaman.

## c. Penelitian Kepustakaan

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan dialek bahasa Aceh sebanyak mungkin dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa kamus bahasa aceh buku-buku, majalah, naskah, catatan, kisah Sejarah, dokumen Pdf, dan lain-lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm.7.

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 32.

## H. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, di analisis melalui proses sebagai berikut:

### 1. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Data yang telah dikumpulkan ditarik menjadi suatu kesimpulan secara general, dan data yang didapatkan telah menjawab semua rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum diketahui.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini penulis cenderung menggunakan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode untuk mendeskripsi atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dan sampel yang telah terkumpul dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian yaitu Pengaruh keberagaman Dialek Bahasa Aceh terhadap Interaksi sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

### I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memberi gambaran tentang isi pembahasan, penulis membagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan peneliti memberikan penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan

---

<sup>16</sup>Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2009), hlm.92.

istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan yang terkait dengan objek penelitian.

Bab II penulis menjelaskan tentang kajian teoritis diantaranya sejarah bahasa aceh, bahasa sebagai Alat komunikasi sosial di aceh, persebaran bahasa aceh dan dialek-nya dan aspek fonologi (bunyi). Bab III berisi gambaran umum lokasi penelitian diantaranya membahas tentang letak geografi provinsi aceh, sejarah singkat profil UIN Ar-Raniry, dan UIN Ar-Raniry sebagai pusat peradaban di Aceh.

Bab IV ini penulis memberikan penjelasan tentang keberagaman dialek bahasa Aceh, pengaruh dialek bahasa Aceh dan pandangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam komunikasi menggunakan dialek bahasa aceh.

Bab ke V, berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan beberapa saran dari peneliti sendiri.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Bahasa Aceh

Asal muasal nama Aceh secara pasti tidak diketahui, Orang Aceh biasanya menyebut dirinya dengan *Ureung Aceh* yang berarti orang Aceh dari beberapa literature diperoleh informasi mengenai asal nama Aceh. Informasi tersebut berupa dongeng dan mitos melalui laporan para musafir dan pedagang.<sup>17</sup>

Mitos lain mengenai nama Aceh, yaitu sebuah kapal dari Gujarat berlabuh di sungai cidaih (ceudaih) artinya cantik. Awak kapal turun kedarat menuju kampung pande (Ramni) untuk mencari pembekalan air tawar, sebelum sampai ketempat tujuan, tiba-tiba turun hujan, mereka berteduh di bawah pohon rindang dan memuji daun-daun pohon tersebut; *Aca, Aca, Aca* yang artinya indah, indah, indah. Kapal itu berjumpa dengan sebuah perahu di pidie Mereka ditanya apakah perahu itu dari kampung pande, awak kapal berseru *Aca, Aca, Aca* yang berubah menjadi Aceh.

Ada yang menyatakan juga arti Aceh adalah A artinya Arab, C artinya Campa, E artinya Eropa (Portugis), dan H artinya Hindia atau Hindu pernyataan asal arti Aceh ini dapat dilihat atau ditemui pada masyarakat Aceh Besar, mereka banyak menyerupai orang Arab dan bergelar Sayyid atau Syarifah, di bagian Lamno Aceh Barat menyerupai orang

---

<sup>17</sup> Rusdi Sufi, Dkk, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*, (Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1998), hlm. 4.

portugis, sedangkan di wilayah Sigli dan Lhokseumawe mirip India maka disebut orang keling, Menurut Snouck Hurgranje orang Aceh sebagian besar berasal dari Campa bahasa Aceh banyak persamaan dengan bahasa campa.<sup>18</sup>

Selanjutnya diperkirakan asal-usul penduduk Aceh adalah orang-orang yang berdatangan dari India, Andaman, pulau-pulau disebelah Utara Aceh (Meuraxa) sesudah ± tahun 400 Masehi orang Arab menamakan daerah Aceh dengan Rami (Ramni), orang Cina menyebut Lan-li, lanwu-li, Nan-wu-li, dan Nan-poli, padahal sebutan sebenarnya adalah *lam-muri* dalam sejarah melayu disebut *lambri* (lamari) marcopolo juga menamakanya dengan *lamri*. Setelah kedatangan bangsa Eropa (Portugis) nama *Lamuri* tidak lagi terdengar portugis menyebutnya dengan *Achem*, *Achen*, *Acen*, *Dagin*, *Dacin*. Penulis-penulis Perancis menamakan: *Achem*, *Achem*, *Acheh*, Orang inggris menyebut *Atcheen*, *Acheen*, *Achin*. Akhirnya orang belanda menyebutnya *Achen*, *achin*, *Atchin*, *Atchein*, *Atcin*, *Atsheh*, dan *Aceh*.<sup>19</sup>

Sedemikian jauh, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan tentang makna dari perkataan bahasa “Aceh” dan dari mana datangnya, namun Jhon Crawford menduga bahwa perkataan “Aceh” itu berarti “lintah kayu”. Namun orang Aceh sendiri tidak pernah melihat diri mereka sendiri seperti lintah<sup>20</sup>. Berapa lama mereka sudah tinggal di daerah itu juga tetap tidak diketahui karena sejauh ini disana tidak pernah ada penggali penelitian Arkeologi. Bahasa Aceh adalah suatu bahasa yang

<sup>18</sup> *Ibid...*, hlm 5-6

<sup>19</sup> Zainuddin, *Tarikh Aceh Dan Nusantara* (Medan, Pustaka Iskandar Muda 1961), hlm. 23

<sup>20</sup> F.R.S. Jhon Crawford, *Sejarah Kepulauan Nusantara* (Yogyakarta, Ombak 2017), hlm. 2

tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia.<sup>21</sup> Daerah asal bahasa Aceh tidak diketahui dengan jelas karena tidak ada catatan atau bukti untuk itu. Menurut perbandingan bahasa yang dilakukan oleh para ahli, mungkin Bahasa Aceh berasal dari Hindia belakang, banyak kata-kata yang dekat persamaannya dengan bahasa di kerajaan Campa persamaan-nya sebagai berikut:

Tabel 1 : Persamaan Dialek Bahasa Aceh Umum dengan Dialek Campa

<b>Indonesia</b>	<i>Aceh</i>	<i>Campa</i>
Turun	<i>Tron</i>	<i>Trun</i>
Diri	<i>Dro</i>	<i>Drei</i>
Tahun	<i>Thon</i>	<i>Thun</i>
Ruas	<i>Atot</i>	<i>Atuk</i>
Menurunkan	<i>Peutron</i>	<i>Patron</i>
Berharga	<i>Meuyum</i>	<i>Moyom</i>

Dalam perkembangannya bahasa Aceh dipengaruhi oleh bahasa Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, Cina, dan lain-lain. Pengaruh bahasa Arab sangat terasa karena, seluruh "orang Aceh" beragama Islam sebelum Belanda menjajah Indonesia, kerajaan Aceh telah mengadakan hubungan perdagangan dan politik dengan negara

<sup>21</sup>Bahreïn Tuhumalem Sugihen, *Perubahan Sosio-Kultural Dan Sikap Proses Modernisasi* (Banda Aceh, Beuna Citra 2009), hlm. 23

atau kerajaan Arab, Turki, Persia, Portugis, Cina, dan lain-lain. Hal ini memungkinkan bahasa Aceh dipengaruhi oleh bahasa-bahasa tersebut.<sup>22</sup>

Bahasa Aceh dewasa ini merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi dan dipelihara oleh penduduk yang mendiami daerah pesisir timur dan barat. Di daerah istimewa Aceh bahasa ini masih tetap dipelihara sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah serta merupakan penunjang kebudayaan dan bahasa nasional.

### **B. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Sosial**

Salah satu hal yang sering disebut adalah bahwa manusia bereksistensi sebagai makhluk sosial (Zoon Politicon) disamping eksistensinya sebagai makhluk ekonomi (Homo Economicus), makhluk yang berakal (zoon logo echon) dan sebagainya. Penyebutan manusia sebagai makhluk sosial didasarkan pada kenyataan bahwa manusia memerlukan pihak lain didalam memenuhi kebutuhannya.

Abraham Maslow menjelaskan bahwa terdapat lima hierarki kebutuhan manusia, yaitu 1. Kebutuhan fisiologis (basic needs), 2. Kebutuhan Rasa aman (safety needs) 3. kebutuhan rasa cinta dan memiliki (love and belonging needs), 4. Kebutuhan harga diri (selfesteem needs) dan 5. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs). Kalau kita mengacu kepada pemikiran maslow di atas, dapat dipastikan bahwa dari semua kebutuhan manusia hampir tidak dapat dicapai tanpa

---

<sup>22</sup>Osra M. Akbar Dkk, *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo Dan Alas*, (Jakarta: Timur, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa 1985), hlm.7.

keterlibatan pihak lain. Bagaimana mungkin manusia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya tanpa ada peran dari pihak lain.<sup>23</sup>

Didorong kondisi tersebut, manusia memerlukan interaksi dengan pihak lain dalam konteks inilah bahasa memainkan peran penting, karena melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dan ber-interaksi dengan orang lain. Mustahil jika dilakukan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi tanpa melibatkan unsur bahasa tidaklah berlebihan misalnya, mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi disamping juga memainkan fungsi-fungsi lainnya.<sup>24</sup>

Fungsi komunikasi hanyalah salah satu fungsi utama yang dimiliki bahasa dan masih terdapat fungsi bahasa yang lain. Sebagaimana dijelaskan Hymes bahwa dalam konteks sosial, bahasa mempunyai fungsi sebagai potret kenyataan sosial dan sarana untuk menunjukkan Identitas sosial-budaya. Bagi bidang sociolinguistik, sangat disadari bahwa bahasa dan kenyataan sosial merupakan satu kesatuan. karenanya, budaya berkomunikasi sekelompok orang atau masyarakat dapat dijadikan representasi kondisi sosial yang ada di era reformasi misalnya, di mana budaya transparansi dan *euphoria* demokrasi menjadi hal yang niscaya, kita saksikan

---

<sup>23</sup> As'ad Djalali, *Psikologi Motivasi*, (Surabaya: PPS Psikologi, 2000), hlm.18

<sup>24</sup> Rusdiarti, *Bahasa Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2003), hlm. 34

tumbuhnya budaya interupsi dan kekurangantun berbahasa dalam komunikasi dikalangan elit politik yang tidak kita saksikan di masa-masa lalu.<sup>25</sup>

### C. Persebaran Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah bahasa pertama atau bahasa ibu  $\pm$  71% penduduk Aceh yang menempati wilayah pantai atau pesisir, para sarjana dan ahli bahasa bangsa Indonesia juga telah menghasilkan tulisan-tulisan mengenai kebahasaan Aceh. Karya penulis "tempoe doeloe", dan masa mendatang tentu akan berbeda hasilnya, tetapi sekurang-kurangnya sangat bernilai dan berguna untuk penulisan dimasa yang akan datang. Namun, hasil penelitian daerah Aceh, sejak tahun 1975 belum memetakan lokasi bahasa Aceh yang relatif tepat, masing-masing judul atau penyelesaian permasalahan menentukan dialek sebagai sampel dengan alasan dalil tertentu lebih tepatnya, lokasi yang disampelkan dipatokkan memiliki penutur asli bahasa Aceh, dan dianggap memakai dialek yang sama.

Penelitian struktur bahasa Aceh 1976 disusul struktur bahasa Aceh lanjutan 1977-1978 mengenai morfologi dan sintaksis menggunakan sampel bahasa Aceh dialek peusangan yang terdiri dari 8 kecamatan dari 23 kecamatan di kabupaten Aceh Utara diantaranya, ialah Samalanga, Jeunieb Peudada, Jeumpa, Peusangan, Gandapura, Muara baru, Dewantara. Kedelapan kecamatan ini terletak mulai dari

---

<sup>25</sup>Surprapto, *Perubahaan Sosial Dan Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Prisma, 1989), hlm. 4

perbatasan wilayah kabupaten Pidie dan Aceh Utara, tidak termasuk kecamatan makmur yang terletak didalam lingkungan delapan kecamatan tersebut.

Tim peneliti dari kedua penelitian itu mengutarakan bahwa penutur Bahasa Aceh terdapat delapan daerah tingkat II yaitu, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, sebagian Aceh Timur, Aceh barat, sebagian Aceh Selatan, Kotamadya Banda Aceh, dan Kota Madya Sabang. Penelitian sistem perulangan bahasa Aceh memilih sampel Banda Aceh sebagai sumber data yang menjadi dasar penunjukkan pertimbangan ialah sebagai berikut:

- a. Banda Aceh merupakan tempat berkumpul berbagai lapisan atau golongan masyarakat dari berbagai pelosok daerah Aceh
- b. Bahasa Aceh yang berkembang di Banda Aceh sudah merupakan bahasa Aceh standar sebagai akibat hilangnya unsur-unsur dialek bagi penutur bahasa Aceh yang telah menetap di Banda Aceh.<sup>26</sup>

Bahasa Aceh dipakai di seluruh wilayah Daerah istimewa Aceh, di mana saja berada orang Aceh. penelitian ini membedakan pengertian "penutur" dan "berbahasa" dengan "memakai" dan "berbicara" dalam pengaruh sosial di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry. Bahasa Aceh diartikan orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, sedangkan dengan istilah "memakai" dan "berbicara" bahasa Aceh

---

<sup>26</sup>Osra M. Akbar Dkk, *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo Dan Alas*, (Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa 1985), hlm.8-9

dimaksudkan setiap orang yang berbicara bahasa Aceh, walau yang bersangkutan bukan suku Aceh.

Secara Geografi, bahasa Aceh berlokasi di delapan daerah tingkat II yaitu: Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

a. Kotamadya Banda Aceh

Banda Aceh adalah ibu kota kotamadya Banda Aceh dan kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh yang berkembang di Banda Aceh sudah merupakan Bahasa Aceh umum yang mengarah kepada bahasa baku sebagai akibat hilangnya unsur-unsur dialektis. Hal ini jelas terlihat dari percakapan antara orang Aceh yang bertutur berbagai dialek senantiasa berlangsung normal dan lancar. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia juga banyak dipergunakan, terutama di kantor-kantor dan sekolah-sekolah.

b. Kotamadya Sabang

Kotamadya yang terdiri dari pulau Weh dan beberapa pulau-pulau kecil terbagi atas 2 kecamatan, yaitu kecamatan suka karya dan suka jaya. Kurang lebih 90% dari jumlah penduduk asli sabang adalah suku Aceh, tetapi sudah bercampur dengan suku pendatang dari Aceh daratan maupun dari luar provinsi Aceh. Sebagai kota pelabuhan dan perdagangan 60% komunikasi lisan sehari-hari berlangsung

dalam bahasa Indonesia. Bahasa Aceh praktis dipergunakan hanya antara sekelompok warga yang berbahasa ibu Aceh.<sup>27</sup>

c. Kabupaten Aceh Besar

Hanya sebagian kecil penduduk kabupaten yang berdiam di sare ( $\pm$  80 km dari Banda Aceh, ke arah ke Sigli) berbahasa Aceh namun sebagian kecil mereka berbahasa Jawa, dan kapan orang Jawa kedatangan kedaerah itu masih menjadi problem sejarah.

d. Kabupaten Pidie

Semua penduduk berbahasa Aceh, di daerah ini hampir tidak ada pendatang penempat, bahkan banyak warga terutama pemuda dari daerah ini pergi merantau ke daerah-daerah lain di Aceh atau keluar Aceh.

e. Kabupaten Aceh Utara

Hanya sebagian kecil penduduk kabupaten ini yang berbahasa bukan bahasa Aceh, yaitu mereka yang tergolong kelompok pendatang yang berkerja di perusahaan-perusahaan Negara dan swasta di sekitar Lhokseumawe, Lhoksukon, dan Cot Girek.

f. Kabupaten Aceh Timur

Tiga puluh empat persen penduduk kabupaten ini berdomisili yang tidak berbahasa Aceh diantaranya ialah: kecamatan tamiang Hulu, Bendahara, Karang baru, Kejuruan muda, Kota Kuala Simpang, Seruway, dan Seberja Dilokop. Enam

---

<sup>27</sup> *Ibid...*, hlm.36.

kecamatan pertama mayoritas berbahasa Tamiang dan kecamatan Serba jadi-lokop berbahasa Gayo. Dapat dicatat bahwa di kecamatan karang baru dan Seruway hanya sebahagian kecil saja dari penduduk berbahasa Aceh.

g. Kabupaten Aceh Barat

Diperkirakan 83% penduduk berbahasa Aceh, yaitu mereka yang menetap di wilayah daratan. Penduduk pulau Simeulu yang terdiri dari lima kecamatan berbahasa Defayan dan Sigulai (sulaiman 1979:1) Esser (1951) menyebut bahasa Defayan sebagai bahasa semalur, sedangkan proyek bahasa dan Sastra Indonesia menyebutnya bahasa Simeulue hanya sebahagian kecil warga kota Meulaboh berbahasa Aneuk jame.

h. Kabupaten Aceh Selatan

Empat puluh persen penduduk kabupaten ini berbahasa Aceh, yaitu yang berdomisili di 8 dari 18 kecamatan kedelapan kecamatan itu diantaranya: kecamatan Meukek, Sawang, Labuhan Haji dan bakongan sebagian berbahasa Aceh kecamatan lainnya yang berada di Aceh selatan ialah berbahasa Aneuk Jame, dan Kluet.<sup>28</sup>

**D. Perkiraan Jumlah Penutur**

Penutur Bahasa Aceh atau penduduk yang berbahasa ibu bahasa Aceh di perkiraan mencapai 75% dari jumlah 2.610.528 jiwa penduduk Provinsi Aceh. Sisanya 30% berbicara 9 bahasa lainnya yang tidak ada hubungan-nya dengan bahasa

<sup>28</sup>S.J. Esser, *Peta Bahasa-Bahasa Di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1951), hlm.15.

Aceh. Berikut ini perincian jumlah penutur bahasa Aceh berdasarkan letak Geografi sebagai berikut:

Tabel 2 : Jumlah Penutur Bahasa Aceh Di Delapan Daerah Tingkat II

Daerah TK II	Jumlah Penduduk	Jumlah Penutur	
		Bahasa Aceh	Bahasa Lain
Banda Aceh	259.913	70%	30%
Sabang	33.978	40%	60%
Aceh Barat	201.682	97%	3%
Pidie	432.599	99%	1%
Aceh Utara	602.554	95%	5%
Aceh Timur	419.594	66%	34%
Aceh Barat Daya	145.762	50%	50%
Aceh Selatan	231.893	40%	60%

Jika di cermati survei seluruh Kabupaten/Kota, terdata 116 pemakaian kebudayaan bidang bahasa di Aceh seluruh Provinsi Aceh<sup>29</sup>.

<sup>29</sup>Tim PPKD Provinsi Aceh, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Aceh* (Banda Aceh, 2018), hlm.7

Tabel 3 : OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan) Bahasa Di Aceh Tahun 2018/2019.

Kabupaten	Jumlah	Bahasa
Aceh Barat Daya	3	Bahasa Aceh, Anek Jame, Gayo
Aceh Jaya	1	Bahasa Aceh
Aceh Singkil	7	Aceh, Bahasa Boang, Dialek Boang, Bahasa Julu, Jame (singkil pesisir), Jawa, Pak-pak Dan Bahasa Singkil.
Aceh Tamiang	8	Bahasa Aceh, Bahasa Banjar, Bahasa Banten, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa, Bahasa Minangkabau, Batak Maidailing, Melayu Tamiang (bahasa kampong).
Aceh Utara	2	Bahasa Aceh, Bahasa Melayu Pase.
Aceh Barat	5	Bahasa Aceh, bahasa gayo, Bahasa Jawa, Bahasa Minangkabau
Aceh Besar	1	Bahasa Aceh
Aceh Selatan	7	Bahasa Aceh, Bahasa Aneuk Jame, Bahasa Batak, Bahasa Devayan, Bahasa Jawa, Bahasa kluet, Bahasa Minangkabau.

Aceh Tengah	3	Bahasa Aceh, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa
Aceh Tenggara	5	Bahasa Aceh, Bahasa Batak, Bahasa Devayan, Bahasa Gayo, Bahasa Minangkabau.
Aceh Timur	4	Bahasa Aceh, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa, Bahasa Minangkabau
Bener Meriah	3	Bahasa Aceh, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa
Bireun	2	Bahasa Aceh, Bahasa Gayo
Gayo Lues	7	Bahasa Aceh, Bahasa Alas, Bahasa Batak, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa, Bahasa Karo, Bahasa Minangkabau
Kota Banda Aceh	15	Bahasa Aceh, Bahasa Alas, Bahasa Aneuk Jame, Bahasa Batak, Bahasa Devayan, Bahasa gayo, Bahasa Jawa, Bahasa Kluet, Bahasa Minang, Bahasa Pulo Banyak Dan Haloban, Bahasa Sigulai Bahasa Sunda, Cina, Melayu Tamiang, Singkil
Kota Langsa	3	Bahasa Aceh, Bahasa Indonesia,

		Bahasa Jawa
Kota Lhokseumawe	2	Bahasa Aceh, Bahasa Gayo
Kota Sabang	14	Aneuk Jame, Bahasa Aceh, Bahasa Ambon, Bahasa Batak, Bahasa Cina, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa, Bahasa Kluet, Bahasa Mandailing, Bahasa Melayu/Indonesia, Bahasa Nias, Bahasa Padang, Bahasa Sunda.
Kota Subussalam	3	Bahasa Batak, Bahasa Gayo, Bahasa Jawa
Nagan Raya	3	Bahasa Aceh Bahasa Jawa, Bahasa Minangkabau
Pidie	1	Bahasa Aceh
Pidie Jaya	1	Bahasa Aceh
Simeulu	4	Bahasa Aneuk Jame, Bahasa Devayan, Bahasa Lekon, Bahasa Segulai
<b>Total</b>		<b>116</b>

Dari 116 OPK bahasa Di Aceh tahun 2018, diketahui 87 objek pemakai kebudayaan bidang bahasa masih digunakan, dan 29 lainnya sudah tidak digunakan lagi<sup>30</sup>.

Frekuensi penggunaan OPK bahasa di Provinsi Aceh perlu dukungan semua kalangan, mulai dari pemerintah dan lembaga. Beberapa upaya untuk melindungi, membina, dan memanfaatkan objek kebudayaan bahasa dapat dilakukan dengan penelitian, revitalisasi, dan rekonstruksi. Upaya penelitian dapat dilakukan pada objek bahasa yang dominan maupun yang tidak, upaya revitalisasi dapat dilakukan pada objek bahasa yang sudah mulai menurun frekuensi pemakaian dan penuturnya. Upaya rekonstruksi dapat dilakukan pada semua aspek bahasa. Upaya-upaya tersebut bisa dalam bentuk sayembara atau dokumentasi. Hasil survei sementara pada tahun 2018 menunjukkan bahwa frekuensi sebaran bahasa terbanyak berlangsung di Banda Aceh. Sebagaimana diketahui, Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh. Mungkin karena hal itulah, sebaran bahasa terbanyak berlangsung di Banda Aceh. Adapun Kabupaten Pidie, Pidie Jaya, Aceh Besar, dan Aceh Jaya, hanya memiliki satu sebaran bahasa. Bisa jadi, bahasa yang tersebar di sana adalah bahasa Aceh semata.

#### **E. Pemetaan Penutur Bahasa Aceh dan Dialek-Nya**

Secara garis besar dialek bahasa Aceh dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni dialek Aceh dan dialek bukan Aceh. Dialek Aceh berarti dialek yang digunakan

---

<sup>30</sup>Tim PPKD Provinsi Aceh, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Aceh* (Banda Aceh, 2018), hlm. 74

oleh penutur asli (*native speaker*) bahasa itu, sedangkan dialek bukan Aceh berarti dialek yang bukan digunakan oleh penutur asli bahasa itu.

Dalam golongan kedua ini termasuk orang-orang yang belajar bahasa Aceh untuk berbagai keperluan, para pendatang (misalnya melalui program transmigrasi), serta masyarakat luas lainnya yang menggunakan bahasa Aceh, tetapi secara tanpa sadar mereka telah mencampurinya dengan unsur-unsur bahasa lain (seperti bahasa daerah tempat mereka berada atau bahasa Indonesia), yang dengan nyata dapat ditangkap, antara lain, melalui lafal bahasa Aceh mereka yang berbeda dari penutur asli. Semua dialek bukan Aceh ini diberi nama dialek kreol.<sup>31</sup>

Dialek Aceh memiliki beberapa kekhasan. Kekhasan ini terutama terlihat dari lafal bahasa itu oleh para penutur asli. Kekhasan dialek itu merupakan hal yang wajar ada karena bahasa Aceh digunakan oleh para penduduk di berbagai tempat. Semua kekhasan ini masih dikatakan sebagai dialek karena masing-masingnya dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Berikut ini peta wilayah penutur Aceh sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> proyek Penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Istimewa aceh (Jakarta timur, 1997/1978) hlm. 12

### Peta wilayah penutur bahasa Aceh



Di wilayah Aceh Utara terdapat dua dialek, yaitu Peusangan dan Pasai, yang hampir sama, perbedaannya hanya pada sistem variasi bunyi. Oleh sebab itu daerah ini diwakili oleh dialek Aceh Utara, Bahasa Aceh diwilayah Aceh Timur hampir

mirip dengan Bahasa Aceh di bagian Timur kabupaten Aceh Utara, dan merupakan satu dialek Pidie mewakili seluruh kabupaten Pidie masyarakat Pidie masih bersifat homogen, belum banyak bercampur dengan suku pendatang. Oleh karena itu sedikit orang pendatang maka mereka terus berasimilasi dengan masyarakat setempat.

Dialek darussalam yang meliputi kecamatan Darussalam diambil sebagai sampel mewakili Aceh Besar, Dialek lainnya sebenarnya bukan dialek, melainkan sub dialek atau ragam, tiga dialek Darussalam yang meliputi Kuala Daya, Lamno, Lam-me, berasal dari satu kecamatan, yaitu kecamatan Jaya. Peneliti memilih sampel, berhubung dari ketiga dialek itu terdapat Perbedaan, walupun digunakan di daerah yang sangat berdekatan karena perbedaan satu dengan yang lain sangat kecil, perbedaan itu hanya terletak pada bunyi. Bahasa atau dialek Aceh yang dipakai di kecamatan lain-nya didalam wilayah kabupaten yang sama terdapat banyak persamaanya dengan salah satu dari ketiga dialek tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Osra M. Akbar Dkk, *Pemetaan Bahasa Aceh Gayo Dan Alas*, (Jakarta pusat: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa 1985), hlm.20-25



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat Profil UIN Ar-Raniry**

Universitas UIN Ar-Raniry merupakan perguruan tinggi yang terletak di Banda Aceh provinsi Aceh. UIN Banda Aceh diberi nama Ar-Raniry yaitu seorang penasihat ulama kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Iskandar Tsani (Sultan Iskandar II).

Secara historis fakultas pertama yang dibuka di kampus UIN Ar-Raniry ialah Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan kemudian disusul Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962, keduanya sebagai cabang dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, tahun 1962 disusul dengan berdirinya Fakultas Ushuluddin sebagai fakultas ketiga di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan statusnya saat itu sebagai perguruan tinggi swasta.

Pada 5 Oktober 1963, fakultas-fakultas tersebut berdiri sendiri setelah sebelumnya berafiliasi dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lalu kemudian, lahirlah IAIN Ar-Raniry dengan lima fakultas yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, disusul kemudian Fakultas Dakwah yang dibuka tahun 1968, dan fakultas Adab yang dibuka pada tahun 1983.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor-Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari masa ke masa*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm.1 .

Sebutan nama Ar-Raniry yaitu diambil dari nama seorang ulama besar yang datang dari India, hidup dan berkisah pada masa Sultan Iskandar Tsani, bernama Nuruddin Ar-Raniry. Ia berkarya dan memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap Islam di Asia Tenggara khususnya Aceh, selain menjadi mufti juga sebagai pemikir dan pembaharu Islam di Aceh.

Pada tahun 2013, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry disingkat menjadi UIN Ar-Raniry berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2013, dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.<sup>34</sup> Dari segi administrasinya UIN Ar-Raniry berada di bawah Kementerian Agama RI yang pengawasannya diberikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Pendidikan Tinggi Agama Islam.<sup>35</sup>

Semenjak berdiri dari tahun 1963 sebagai perguruan tinggi hingga menjadi sebuah institue (IAIN), lalu beralih status hingga menjadi universitas (UIN) sampai sekarang ini, telah dipimpin oleh beberapa orang rektor, sebagai berikut:

1. Prof. Ali Hasjmy (1963-1965 dan 1976-1982)
2. Prof. Dr. Ismuha, SH (1965-1972)
3. Drs. Ahmad Daudy, MA (1972-1976)
4. Prof. H. Ibrahim Husein, MA (1982-1987 dan 1987-1990)

---

<sup>34</sup> Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018/2019, hlm.1.

<sup>35</sup> [www.Ar-Raniry.ac.id](http://www.Ar-Raniry.ac.id)

5. Drs.H. Abdul Fattah (1990-1995)
6. Prof. Dr. H. Safwan Idris, MA (1995-2000)
7. Prof. Alyasa' Abu Bakar, MA (2000-2001)
8. Prof. Dr. H. Rusjdi Ali Muhammad, SH (2001-2005)
9. Prof. Drs.H.Yusny saby, MA, Ph.D (2005-2009)
10. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA (2009-2018)
11. Prof. Dr. Warul Walidin, MA (2018-Sekarang)

UIN Ar-Raniry mempunyai visi besar membangun integritas yang baik, berbudi luhur dan berhubungan baik dalam komunitas masyarakat dan misinya membangun Institusi Islam yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya. UIN Ar-Raniry secara khusus mempunyai misi keislaman, misi keilmuan dan misi sosial kemasyarakatan serta mengangkat harkat dan martabat umat Islam di Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya.<sup>36</sup>

#### **B. UIN Ar-Raniry Sebagai Pusat Kemajuan Islam Di Aceh**

UIN Ar-Raniry, setelah merealisasikan visi dan misinya, berupaya ke arah terwujudnya pengembangan keilmuan yang lebih luas dengan adanya ilmu umum seperti ilmu kedokteran, Tehnik, Kelautan, Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Kehutanan, sosiologi, Antropologi, Filsafat, Komunikasi dan Hukum Positif.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor-Rektor Iain Ar-Raniry Kepemimpinan Iain Ar-Raniry Dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), Hlm. 3.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Berubahnya status IAIN Ar-Raniry sebagai kampus jantung hati masyarakat Aceh ini menjadi UIN, merupakan harapan besar civitas akademika dan tidak terlepas dari keinginan masyarakat Aceh secara umum.<sup>38</sup> Dasar Filosofi pengembangan UIN tetap menjadikan agama sebagai dasar pengembangan ilmu, semua ilmu umum itu dipelajari dengan pendekatan Islam, seperti Psikologi Islam dan seterusnya. Din Syamsudin mengatakan perubahan IAIN ke UIN adalah tuntutan zaman, yaitu adanya integrasi antara ilmu dan agama. Guna menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang telah terlanjur berkembang. Dengan adanya lembaga yang mendukung proses integrasi ini, dengan sendirinya tuntutan zaman itu terpenuhi. Gagasan UIN juga merupakan danantisipasi terhadap modernisasi, sehingga lembaga tinggi agama mampu menampilkan peran profetik dan akademik sekaligus.<sup>39</sup>

Di usianya yang telah melampaui setengah abad yang telah banyak melahirkan orang-orang besar, UIN Ar-Raniry melahirkan hal positif lainnya, di antaranya menjadikan UIN Ar-Raniry sebagai salah satu pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di Aceh. Mengikuti perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN telah menunjukkan peran yang strategis pada pembangunan dan perkembangan masyarakat. Tidak hanya itu, lulusan UIN mampu berkarya dan mengemban amanah di berbagai instansi yang ada di Aceh, luar Aceh bahkan di luar

---

<sup>38</sup> Muhibuddin, *Khazanah Pendidikan Islam Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hlm. 25.

<sup>39</sup> *Ibid.*...., hlm. 50-51

negeri. UIN telah melahirkan banyak tokoh yang menjadi pemimpin di daerahnya masing-masing baik itu formal dan non formal.<sup>40</sup>

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry membuka sejumlah program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. UIN Ar-Raniry membuka Program Magister (S-2) pada tahun 1989 dan Program Doktor (S-3) pada tahun 2002. Seiring dengan tingginya tuntutan terhadap ilmu-ilmu alam dan sosial keagamaan, untuk menyikapi problem kemasyarakatan, maka pada tahun 2014 UIN Ar-Raniry telah membuka empat Fakultas Baru, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Maka saat ini UIN Ar-Raniry telah mencapai sembilan Fakultas yaitu: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushulluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Sains dan Teknologi.

UIN Ar-Raniry saat ini memiliki sejumlah Guru Besarnya, antaranya yaitu Prof. A. Hamid sarong, Prof. Alyasa Abu Bakar, Prof. Amirul Hadi, MA, Prof. Arbiyah Lubis, Prof. Azman Ismail, Prof. Farid Wajdi Ibrahim, Prof. Iskandar Usman, Prof. Jamalluddin Idris, Prof. M. Hasbi Amirruddin, Prof. M.Nasir Budiman, Prof. Misri A. Muchsin, Prof. Mukhsin Nyak Umar, Prof. Muslim Ibrahim Abd.

---

<sup>40</sup>Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor-Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari masa ke masa*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hal. 4.

Raof, Prof. Rusydi Ali Muhammad, Prof. Syahrizal, Prof. Warul Walidin, Prof. Eka Sri Mulyani, MA, PhD, Prof. Syamsul Rizal dan Prof. Yusni Sabi.

UIN Ar-Raniry merupakan salah satu kampus di Darussalam dilambangkan dengan tugu Darussalam sebagai kota mahasiswa. UIN Ar-Raniry untuk saat ini merupakan kampus yang masuk dalam peringkat 12.377 di daftar dunia versi Webometrics 2017.<sup>41</sup> Hari ini kampus UIN Ar-Raniry telah menjadi pusat peradaban, pusat pendidikan yang melahirkan orang-orang yang berkualitas, dan diharapkan berkembang pesat yang mengulangi sejarahnya pada masa Sultan Iskandar Muda.<sup>42</sup>

Perkembangan yang diharapkan yaitu untuk memajukan negeri dari segala aspek yang dapat memberikan suatu perubahan bagi masyarakat sehingga mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan yang diemban selama masa perkuliahan mampu menembus arus Era Globalisasi. Islam tentu memiliki standar tersendiri, seperti apa kualitas manusia yang ingin dicetak oleh sebuah Universitas, maka oleh sebab itu tidak hanya memprioritaskan secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kedalaman animan, kepekaan nurani, kesalehan sosial dan keberanian dalam menegakan kebenaran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Aceh.Tribunnews.com, Jumat, 4 Oktober 2019 Jam, 20:00 WIB.

<sup>42</sup> Muhibuddin Hanafiah, *Essay-Esai Pendidikan Dan Keislaman*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hlm. 9.

<sup>43</sup> Aceh.Tribunnews.com, Jumat, 4 Oktober 2019, Jam 20:00 WIB.

### C. Sebaran Mahasiswa UIN Berdasarkan Daerah Asal Di Provinsi Aceh

Sebaran mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry berdasarkan data dan jumlahnya terus meningkat Per/Kabupaten. Bertambahnya minat calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di UIN Ar-Raniry dikarenakan perubahan status dari IAIN menjadi UIN dan ditambah lagi dengan bertambahnya jurusan di UIN Ar-Raniry, yang memberi kesempatan para calon mahasiswa untuk memilih UIN menjadi universitas pilihannya. Maka sebaran mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tahun 2018/2019. Berdasarkan data mahasiswa dari akademik jumlah mahasiswa Per/kabupaten yang aktif semester ganjil dan genap dari tahun ajaran 2018-2019.<sup>44</sup>

Tabel 4 : Jumlah Mahasiswa Per/Kabupaten yang aktif tahun ajaran 2018-2019

No	Mahasiswa UIN Per/Kabupaten 2018-2019	Semester Ganjil 1 2018	Semester Genap 2 2018-2019	Semester Ganjil 1 2019
1	Kabupaten Simeulue	788	694	771
2	Kabupaten Aceh Singkil	452	401	480
3	Kabupaten Aceh Selatan	2505	2184	2327
4	Kabupaten Aceh Tenggara	389	356	368
5	Kabupaten Aceh Timur	322	291	368
6	Kabupaten Aceh Tengah	659	600	738
7	Kabupaten Aceh Barat	907	821	894

<sup>44</sup> Biro Akademik UIN Ar-Raniry, Data Sebaran Mahasiswa UIN Per-Kabupaten Semester Ganjil-Genap 2018-2019 UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

8	Kabupaten Aceh Besar	4326	3711	4076
9	Kabupaten Pidie	1527	1357	1628
10	Kabupaten Bireun	824	716	854
11	Kabupaten Aceh Utara	515	456	523
12	Kabupaten Aceh Barat daya	1218	1080	1174
13	Kabupaten Gayo Lues	521	480	522
14	Kabupaten Aceh Tamiang	173	147	196
15	Kabupaten Nagan Raya	836	731	832
16	Kabupaten Aceh Jaya	653	604	673
17	Kabupaten Bener Meriah	552	493	572
18	Kabupaten Pidie Jaya	751	680	766
19	Banda Aceh	3173	2719	2952
20	Kota Sabang	272	242	284
21	Kota Langsa	177	160	198
22	Kota Lhokseumawe	229	213	254
23	Kota Subussalam	347	319	371
	<b>TOTAL</b>	<b>22116</b>	<b>19455</b>	<b>21890</b>

Dari hasil tabel diatas maka, mahasiswa yang paling banyak di semester ganjil 2018 yaitu kabupaten Aceh Besar dengan jumlah 4326 mahasiswa. Sedangkan untuk semester genap tahun 2018-2019 dengan jumlah 3711 dan semester ganjil 2019

dengan jumlah 4076. Dari hasil sebaran data diatas, Aceh Besar memiliki jumlah mahasiswa terbanyak yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Pengucapan bahasa Aceh dipengaruhi oleh dialek karena aceh terdiri dari beberapa suku yang tersebar luas di provinsi Aceh. Dialek tersebut biasanya dipengaruhi oleh bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang dipelajari dalam keluarga.<sup>44</sup>

Keberagaman dialek bahasa Aceh di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry tidak mengalami persoalan yang serius terhadap mahasiswa yang menggunakan dialek bahasa Aceh dalam berkomunikasi sesama suku yang berbeda di lingkungan UIN Ar-Raniry. Hal ini dikarenakan UIN memiliki mahasiswa yang mempunyai latar belakang budaya, sejarah dan tempat tinggal yang berbeda. Sehingga timbul beberapa perbedaan, seperti dialek bahasa Aceh.

Dengan demikian keberagaman dialek bahasa Aceh yang digunakan di lingkungan UIN merupakan suatu perbedaan yang mempunyai banyak variasi seperti dialek. Mahasiswa UIN Ar-Raniry menjadikan dialek bahasa bukan sebagai hambatan untuk tidak saling mengenal dan berinteraksi sesama suku yang berbeda di Aceh.

---

<sup>44</sup> Abdur Chaer, *kesantun berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2010), Hlm. 10

### A. Ragam Dialek Bahasa Aceh Dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry

Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan ragam dialek bahasa Aceh yang dipakai di lima kabupaten yaitu Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat, Pidie dan Aceh Utara dalam pemakaian-nya di lingkungan UIN Ar-Raniry. Dalam penelitian dialek ke lima kabupaten tersebut peneliti hanya mengambil dari hasil pengamatan melalui komunikasi mahasiswa di lingkungan UIN dalam lima kabupaten mewakili desa yang berada dalam kabupaten di Aceh.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, peneliti melakukan pengamatan dari hasil intonasi bunyi mahasiswa yang menggunakan dialek bahasa Aceh yang berbeda wilayah tersebut, peneliti tidak mencatumkan nama informan tapi mencantumkan nama daerah. Berikut hasil pengamatan beberapa informan yang terkait menggunakan berbagai dialek bahasa aceh:

#### 1. Kabupaten Aceh Besar

Di Aceh Besar ada fonem /a/ di akhir kata yang di daerah-daerah tertentu terdengar diucapkan menjadi [a], [ə], atau [ɛa]. Kata *hana* ‘tidak ada’, misalnya, kadang-kadang diucapkan menjadi [hana], [hanə], atau [hanea]. Ucapan [hana] dapat kita dengar.

Tabel 5 : Contoh Dialek Aceh Besar Dan Daerah Pengguna-nya

Bahasa Indonesia	Dialek Aceh Besar	Wilayah Pengguna-nya
TIDAK	<i>Hana,</i>	Montasik, krueng raya, Indrapuri, seulimum, dan lamtamot.
	<i>Hanaə,</i>	Samahani, ulee lheue, dan Lhok Nga,
	<i>Hanea</i>	Sibreh, Lam Manyang, Lam Jabat dan Lam Badeuk

## 2. Kabupaten Aceh Barat

Pada umumnya digunakan beberapa klitik personal yang agak berbeda dengan di daerah-daerah lain. Di daerah itu klitik *ku-* untuk personal pertama ‘saya’ sangat lazim dipakai, misalnya *hana ku-woe* ‘saya tidak pulang’, tetapi di dialek-dialek lain agak dihindari karena dianggap tidak sopan. Bentuk yang lebih sopan sebagai pengganti klitik tadi adalah *lôn-* atau *lông-*: *hana lôn-woe*. Di pihak lain, klitik *ta-* untuk personal kedua ‘anda’, yang di daerah-daerah lain cukup sopan, misalnya dalam *ho ta-jak* ‘ke mana Anda pergi’, tetapi di Aceh Barat dihindari karena dianggap kasar.

Tabel 6 : Contoh Dialek Aceh Barat Dan Daerah Pengguna-nya

Bahasa Indonesia	Dialek Aceh Barat	
Kemana Anda Pergi	<i>Ho gata jak,</i> <i>Ho geu jak,</i>	Nagan Raya, Dan Sekitarnya, Aceh Barat Daya Kecamata: Awe Enam Blas, Smatiga, Woyla, Johan Pahlawan.
Kemana bapak pergi Kemana teungku pergi	<i>Ho ayah jak,</i> <i>Ho teungku jak</i>	
Saya tidak pulang	<i>Hana long woe (lon)</i>	

Mereka lebih suka menggunakan bentuk panjang *gata* ‘anda’, sapaan-sapaan lain sebagai personal kedua, atau *geu-* : *ho gata-jak* ‘ke mana Anda pergi’, *ho ayah-jak* ‘ke mana Bapak pergi’, *ho Teungku jak* ‘ke mana Teungku pergi’, *ho geu-jak* ‘ke mana Anda pergi’. Khusus tentang *geu-* ini, di daerah-daerah pemakaian bahasa Aceh yang lain, ia merupakan klitik persona ketiga ‘beliau’ sehingga di daerah-daerah tadi *ho geu-jak* akan diartikan menjadi ‘ke mana beliau pergi’.

### 3. Kabupaten Aceh Jaya,

Di beberapa tempat di Kecamatan Aceh Jaya, ada juga kekhasan penuturan bahasa Aceh yang berhubungan dengan pemakaian dua huruf vokal yang diucapkan secara bersamaan (diftong). Kata diftong, (dua huruf vokal yang diucapkan secara bersamaan) seperti [barɔə] ‘kemarin’, [kamɔə] ‘kami’ dalam dialek lain diucapkan menjadi [barai] dan [kamai] di Lamno, Lamme, dan Pante Ceureumen, atau [barɛ]

dan [kame] di Kuala Unga, Lambeusoi, Kuala Daya, dan Keuluang. Di pihak lain, bunyi [a] pada akhir kata bahasa Aceh diucapkan menjadi [ə] dalam semua daerah tadi, misalnya [guda] ‘kuda’ dan [kaya] ‘kaya’ diucapkan menjadi [gudə] dan [kayə]. Khusus pada kata *gata* ‘anda’ diucapkan menjadi [gətə], yang memperlihatkan bahwa ada pula perubahan bunyi [a] pada suku pertama kata tadi menjadi [ə]. Pada dialek-dialek di kecamatan jaya, perbedaan satu dengan yang lain ditandai dengan perbedaan bunyi vocal pada akhir kata.

Tabel 7 : Contoh Dialek Aceh Jaya Dan Daerah Pengguna-nya

Bahasa Indonesia	Dialek		
	<i>Kuala daya</i>	<i>Lam no</i>	<i>Lam me</i>
Dara	<i>Darei</i>	<i>Dare</i>	<i>Dara</i>
Gigi	<i>Gigei</i>	<i>Gigai</i>	<i>Gigo</i>
Hari	<i>Ure</i>	<i>Urai</i>	<i>Uro</i>

#### 4. Kabupaten Aceh Utara, dan Aceh Timur

Pada umumnya di tempat-tempat lain di Aceh enklitik tidak terdengar ketika orang-orang berbicara dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, khusus pada ketiga wilayah tadi, pemakaian enklitik sering sekali diucapkan orang ketika mereka berbicara, enklitik merupakan unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri selalu bergabung dengan kata yang mendahului-nya seperti, *kamoe h'an ék-meuh meunyo gopnyan galak-geuh* ‘kami tidak mau kalau beliau suka’. Di daerah lain semua

enklitik seperti tadi, misalnya *meuh* yang merujuk kepada *kamoe* ‘kami’ atau *geuh* yang merujuk kepada *gopnyan* ‘beliau’, sangat jarang terdengar diucapkan orang. Tuturan tadi biasanya diucapkan menjadi *kamoe h’an ék meunyo gopnyan galak*.

## 5. Kabupaten Pidie

Misalnya di Keumbang Tanjong, ada penambahan bunyi [i], seperti [pataih] ‘patah’, [broih] ‘sampah’, [pruih] ‘tiup’, apabila sebuah kata berakhir dengan vokal dan kemudian disusul bunyi [h]. (Akan tetapi, bunyi [i] pada [bukaih] ‘bekas’ tidak menjadi ciri khas di daerah itu karena digunakan untuk membedakan dengan [bukah] ‘pecah’.) Di daerah-daerah lain di Aceh penambahan bunyi [i] seperti di atas tidak terdengar: [patah], [broh], [pruh]. Di samping itu, di Pidie juga terdapat bunyi vokal [u] yang di dalam dialek lain menjadi [ø] (ditulis *eu*) serta bunyi vokal [ø] yang di dalam dialek lain menjadi [u]. Pertukaran kedua bunyi ini kerap terdengar pada suku pertama kata dari kata bersuku dua atau kata bersuku tiga. Jadi, kata-kata di daerah lain seperti *reubah* ‘jatuh’, *teubai* ‘tebal’ diucapkan di Pidie menjadi *rubaih* dan *tubai*, sedangkan kata-kata seperti *rukok* ‘rokok’, *mupat* ‘tahu tempatnya’ diucapkan menjadi [røkøk] dan [møpat].<sup>45</sup>

Dialek Pidie mempunyai perbedaan ucapan dengan banyak dialek lain dalam bunyi vokal ‘ie’ /i/, ‘u’ /u/. ‘eu’ /ue/, dan ‘o’ /o/ kalau vokal-vokal itu terletak pada akhir kata atau diikuti oleh konsonan /ŋ/ atau /n/.

<sup>45</sup>Osra M. Akbar Dkk, Pemetaan Bahasa Aceh Gayo Dan Alas, (Jakarta pusat: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa 1985), hlm 17

Tabel 8 : Contoh Dialek Pidie Dengan Dialek Lain.<sup>46</sup>

Bahasa Indonesia	Bahasa Aceh	
	Dialek lain	Dialek Pidie
Apa	<i>Peu</i>	<i>Peue</i>
Bayar	<i>Bayeu</i>	<i>Bayeue</i>
Bulan	<i>Buleun</i>	<i>Buleuen</i>
Hujan	<i>Ujeun</i>	<i>Ujeuen</i>
Sungai	<i>Krung</i>	<i>Krueng</i>
Harimau	<i>Rimung</i>	<i>Rimueng</i>

Dalam pengucapan bunyi konsonan banyak kesamaan antara dialek Aceh Utara dan Pidie sangat sulit untuk mencari perbedaannya jika hanya menggunakan telinga sebagai alat untuk menangkap suara. Beberapa dialek di Aceh Besar, Dialek Kuala Daya, Lamno, Lam me dialek Aceh Barat Lainnya, dan dialek bahasa Aceh di Aceh Selatan mempunyai konsonan /s/ dan /R/, pada dialek tersebut, /s/ diucapkan sebagai konsonan dental frikatif (bunyi yang dihasilkan karena penyempitan atau persentuhan antara ujung lidah dan gigi), sedangkan pada dialek Aceh Utara dan Pidie diucapkan sebagai Konsonan alveolar frikatif (ujung atau lidah menyentuh atau mendekati gusi) seperti Konsonan /R/ di daerah Aceh Besar dan pantai sebelah

<sup>46</sup>Osra M. Akbar Dkk, *Pemetaan Bahasa Aceh Gayo Dan Alas*, (Jakarta pusat: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa 1985), hlm.40

barat di ucapan sebagai konsonan getar uvular, sedangkan di Aceh Utara sebagai konsonan getar alveolar.<sup>47</sup>

## **B. Pandangan Mahasiswa UIN Terhadap Keberagaman Dialek Bahasa Aceh**

Pada sub bab ini, peneliti menjelaskan pandangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam menerima keberagaman dialek bahasa Aceh. Untuk kesempurnaan skripsi ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan pandangan dalam menilai perbedaan dan keberagaman dialek bahasa Aceh:

- Ilham, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dari Bener Meriah. Menurut pendapat ilham, keberagaman dialek bahasa Aceh merupakan karakter daerah masing-masing ada di Aceh. Dengan ragam dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa UIN lebih beragam namun tetap bersatu dalam kebahasaan walaupun terdapat keunikan dalam dialek bahasa itu tersendiri. Semoga dengan adanya perbedaan dialek bahasa Aceh tidak menjadikan-nya sebagai alat perpecahan melainkan sebagai modal persatuan keberagaman atau keunikan yang ada di provinsi Aceh.<sup>48</sup>

Ilham termotivasi dari kata semboyan bangsa Indonesia yaitu : Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Tanamkan sifat saling menghormati atas setiap perbedaan dan tidak saling merendahkan antar suku bangsa

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm.40

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ilham, di kantin Adab, pada tanggal 20 Desember 2019, 10:00 WIB.

di Indonesia, sehingga terciptanya suasana yang damai dan sejahtera dalam kehidupan sosial.

- Mawar, seorang mahasiswi Bahasa dan Sastra Arab semester III, Dialek bahasa Aceh merupakan hal yang unik membuatnya berbeda dengan bahasa yang ada di seluruh dunia. Keunikan bahasa Aceh terletak pada dialek atau bunyi yang dapat ditemukan di setiap daerah provinsi Aceh. Perbedaan dialek merupakan hal yang wajar, dialek juga dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, ataupun lingkungan sosial..<sup>49</sup>
- Vina, mahasiswi Fakultas Tarbiyah, mengatakan perbedaan keragaman dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa UIN akan berdampak positif dan negatif. Berdampak positif yaitu mahasiswa akan mengetahui banyak tentang dialek bahasa Aceh sehingga menjadikan mahasiswa ingin belajar tentang bahasa Aceh. Sebaliknya dialek bahasa Aceh akan berdampak negatif jika bahasa Aceh tidak diketahui terjemahannya sehingga kami berprasangka buruk tentang pembicaraan yang tidak tau terjemahan-nya.<sup>50</sup>
- Andri, mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Dalam menghadapi mahasiswa yang berbeda penggunaan dialek bahasa Aceh, tidak sepatutnya kita berbicara dengan bahasa daerah sendiri didepan orang-orang yang tidak mengerti dengan bahasa daerah kita. Karena itu dapat membuat lawan bicara

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Mawar via WhatsApp, pada tanggal 22 Desember 2019, 14:20 WIB.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Vina di perpustakaan UIN Ar-Raniry, pada tanggal 23 Desember 2019, 15:30 WIB.

tidak kebingungan dengan dialek bahasa yang kita sehingga berdampak negatif dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dari segi positifnya dialek bahasa yang berbeda menjadikan mahasiswa mengetahui tentang kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang setiap kabupaten berbeda cara penyebutan-nya sehingga menambah kosa kata dalam penggunaan bahasa Aceh.<sup>51</sup>

- Masda, mahasiswi Fakultas Ushuluddin Keberagaman dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa berdampak pemikiran positif dan negatif. Dampak positif ialah bahasa biasa menambah segi ilmu pengetahuan tentang bahasa. Sedangkan berdampak negative dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa saling beranggapan buruk tentang dialek bahasa Aceh karena tidak mengerti tentang bahasa Aceh.<sup>52</sup>

Perbedaan dialek di daerah satu dengan daerah lainnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini juga termasuk letak geografis, psikologis penduduk sekitar, kebudayaan, serta pengaruh alkulturasi budaya asing. Wiliam F. Macky (1962) melukiskan adanya empat hal yang dapat memberikan kewibahasaan, yaitu (1) tingkat kewibahasaan, (2) fungsi, (3) alternasi, (4) interferensi. Fungsi dibagi dua yaitu fungsi internal dan fungsi external. Fungsi external melukiskan pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakainya.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Andri di warkop Takia, pada tanggal 23 Desember 2019, 15:00 WIB.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Masda via WhatsAps, pada tanggal 23 Desember 2019, 20:30 WIB

### C. Pengaruh Dialek Dalam Komunikasi Bahasa Aceh di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry

Pengucapan dialek bahasa aceh beragam, berdasarkan daerah tertentu ada yang merubah pengucapan dari kata asli misalnya dengan penambahan atau pengurangan huruf, serta penekanan kata-kata tertentu seperti yang telah dituliskan pada bab sebelumnya. Hal tersebut memiliki pengaruh positif dan negatif dalam komunikasi. Adapun Pengaruh positif penggunaan dialek dalam komunikasi lingkungan mahasiswa UIN dalam sehari-hari seperti :

1. Dianggap lebih komunikatif jika digunakan oleh penutur yang sama-sama suku Aceh,
2. Sebagai sarana mengakrabkan diri,
3. Penutur lebih nyaman karena dialek yang mereka ucapkan merupakan bahasa ibu.

Disisi lain, pengaruh negatif penggunaan dialek dalam komunikasi juga bermacam di antaranya :

1. Menyalahi kaidah-kaidah bahasa baku,
2. Dialek tersebut akan terbawa meskipun dalam komunikasi formal,
3. Jika penutur tetap memakai dialeknnya, tidak semua lawan bicara mengerti apa yang dimaksudkan dikarenakan lawan bicara tidak hanya berasal dari daerah yang sama penuturnya.

Selain beberapa dampak-dampak yang telah penulis sebutkan di atas, terdapat suatu keistimewaan yang penulis temukan dalam penggunaan dialek saat berkomunikasi memakai bahasa Aceh dengan teman tidak se-daerah, yaitu mempermudah mengenali seseorang yang menggunakan dialek tersebut. Fungsi bahasa sebagai alat pemersatu ini terlihat jelas ketika dua penutur dengan dialek yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia. Selain berfungsi dalam berkomunikasi, bahasa Aceh dapat menjadi bahasa pengantar untuk mengenali kebudayaan yang beragam di masing-masing daerah khususnya dalam berkomunikasi sesama mahasiswa UIN Ar-Raniry.

#### **D. Dialek Bahasa Aceh Sebagai Identitas Suatu Daerah**

Dialek bahasa mampu memperlihatkan identitas penuturnya, saat berkomunikasi dengan orang asing, mereka dengan mudah menebak anda Aceh karena bahasa yang anda gunakan yaitu bahasa Aceh. Sebaliknya, tak sedikit orang yang ada di Indonesia yang mampu berbahasa Aceh dengan baik., tetapi tidak dianggap sebagai orang Aceh. Hal yang sama juga kita lakukan untuk mengenal orang asing. Identifikasi semacam itu sebenarnya dikendalikan oleh langgam dan struktur bahasa yang kita gunakan. Inilah cara bahasa kita memperlihatkan identitas penuturnya.

Kasus seperti ini sering terjadi pada tataran pengidentifikasian mahasiswa UIN yang berbagai daerah dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional. Dalam lingkup bahasa yang ada di Aceh , identitas seseorang, terutama dari daerah

mana dia, dapat dengan mudah diketahui. Caranya yaitu dengan melihat langgam bahasa Indonesia yang digunakannya.<sup>53</sup>

Dalam tataran spesifik bahasa daerah mampu menunjukkan identitas seseorang. Contoh bahasa Aceh memiliki beberapa dialek, seperti dialek Aceh Besar, Aceh Barat, dan dialek Aceh Jaya. Melalui dialek ini mahasiswa yang berada di UIN tidak dapat menyembunyikan identitas-nya. Jika ada seorang mahasiswa yang berkata seperti ini, *kacok mok siat, lon meu jip ie*. Dapat dipastikan bahwa orang ini adalah orang Aceh Barat atau Nagan Raya karena umumnya penutur bahasa Aceh di daerah tersebut menyebut *mok* untuk tempat minum air. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa Aceh di daerah lain yang tidak menyebut kata *mok* untuk tempat minum, tetapi *cangki* atau *glah*.<sup>54</sup>

Begitu juga bila Anda mendengar kata *seuribai, dua ribai, lakai, blau, manau* dari seseorang, dapat dipastikan bahwa ia orang Aceh Barat daerah Suak Timah karena umumnya masyarakat di sana menggunakan kata-kata itu untuk menyebutkan *seuribèe, dua ribèe, bloe, manoe*. Lain lagi jika anda mendengar kata *doh, cantek, camprie, leh paki-paki* dari seseorang, dapat dipastikan bahwa dia berasal dari orang Aceh Selatan daerah Meukek. Karena umumnya masyarakat di sana menggunakan kata itu untuk menyebutkan *doh, cantek, camprie*. Sedangkan Aceh Besar, sebagian daerah ini lebih menggunakan bentuk *hana jak jadeh* ketika

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Oji di, kantin Jamiah UIN, pada tanggal 4 Desember 2019, 15:30 WIB.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Riky di asrama Aceh Barat, pada tanggal 1 Desember 2019, 20:00 WIB.

berbahasa Aceh dari pada bentuk *hana jadèh jak*, ini merupakan ciri khas bahasa Aceh di daerah ini yang membedakan dengan daerah lain.<sup>55</sup>

Keragaman dialek bahasa menjadikan Aceh kaya dengan gaya bahasa, seperti kata kerja, kata benda dan sebagainya. Dialek bahasa merupakan budaya yang harus dipertahankan, karena dialek menjadikan seseorang mengenal dari mana asal usul seseorang. Identitas seseorang sangat perlu jika seseorang tersebut pergi keluar daerah dengan memakai logat atau dialek yang sama saat berkomunikasi sehingga menjadikan seseorang nyaman dengan lawan pembicaraan bahkan, sampai muncul rasa keakraban karena memiliki dialek atau logat yang se-daerah.

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Ferry di warkop, lingkaran kampus, pada tanggal 16 Desember 2019, 10:30 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis peneliti pada bab-bab terdahulu, maka beberapa temuan dari hasil penelitian menjadi kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Keragaman dialek bahasa Aceh merupakan suatu perbedaan yang ada di provinsi Aceh. Dengan banyak-nya variasi seperti dialek, menjadikan Aceh kaya dengan fonologi (bunyi) dari tutur kata yang berbeda-beda di setiap kabupaten. Dari bahasa Aceh tersebut terdapat beberapa perbedaan dialek dengan penyebutan yang berbeda-beda seperti kata benda, kata kerja, dan kata bantu.
2. Pandangan mahasiswa terhadap keberagaman dialek bahasa Aceh. Dialek menjadikan mahasiswa akan kaya dengan ilmu pengetahuan sosial dan bahasa yang daerah-nya berbeda-beda terutama dialek bahasa Aceh. Dengan adanya perbedaan dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa saling menerima setiap perbedaan dan tidak saling merendahkan antar suku bangsa di Indonesia (Aceh). Sehingga terciptanya suasana damai dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Pengaruh Mahasiswa terhadap keragaman dialek bahasa Aceh secara pengaruh positif dialek menjadikan mahasiswa sebagai sarana mengakrabkan diri, dianggap lebih komunikatif jika digunakan oleh penutur yang sama-sama suku Aceh, penutur lebih nyaman karena dialek yang mereka ucapkan merupakan

bahasa ibu. Adapun dampak negatif penggunaan dialek dalam komunikasi. Menyalahi kaidah-kaidah bahasa baku, dialek tersebut akan terbawa dalam komunikasi formal, tidak semua lawan bicara mengerti apa yang dimaksudkan karena berasal dari daerah yang berbeda.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang keberagaman dialek bahasa Aceh terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry, sebagai rekomendasi dan saran terhadap hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada Mahasiswa agar menjaga nilai bahasa setiap daerah. dengan melestarikan nilai dialek bahasa daerah-nya masing-masing.
2. kepada mahasiswa, supaya jangan terasa minder berkomunikasi dengan dialek bahasa Aceh karena dialek merupakan sebuah identitas suatu daerah.
3. Peneliti berharap supaya di rumah sekolah anak-anak di ajarkan juga bahasa Aceh. Supaya mereka mengenali bahasa, budaya, adat istiadat, ini merupakan sebuah pelestarian yang sangat bagus untuk generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Ayat 13 Surat *Al-Hujarat*

Abdul Chaer, *Kesantun Berbahasa*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Aceh.Tribunnews.com

As'ad djalali, *Psikologi Motivasi*, Surabaya: PPS Psikologi, 2000.

Bahreïn Tuhumalem Sugihen, *Perubahan Sosio-Kultural Dan Sikap Proses Modernisasi Banda Aceh*: Beuna Citra 2009

Budiman Sulaiman, *Struktur Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembang Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.

Elly M.Setiadi Dkk. *Ilmu Sosial Dasar Budaya Dan Kebudayaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

F.R.S. Jhon Crawford, *Sejarah Kepulauan Nusantara*, Yogyakarta: Ombak 2017

Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor-Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari masa ke masa*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008.

Isda Pramuniati, *Bentuk Metonimi Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar*, Medan: Fakultas Bahasa Dan Seni, 2010.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Muhibuddin, *Khazanah Pendidikan Islam Indonesia*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

- Muhibuddin Hanafiah, *Esay-Esay Pendidikan Dan Keislaman*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Osra M. Akbar Dkk, *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo Dan Alas*, Jakarta: Timur, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018/2019.
- Rusdi Sufi, Dkk, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1998.
- Robert Sibarani, *Antropolinguistik*, Medan: Poda, 2004.
- Rusdiarti, *Bahasa Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan*, Jakarta: PT.Gramedia, 2003.
- Riyanti Maulya, *Ragam Bahasa Di Indonesia*, Artikel: kompasiana, 2019.
- S.J. Esser, *Peta Bahasa-Bahasa Di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1951.
- Surprapto, *Perubahaan Sosial Dan Perkembangan Bahasa*, Jakarta: Prisma, 1989.
- Tim PPKD Provinsi Aceh, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Aceh*, Banda Aceh: Kemdikbud, 2018.
- Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*, Banda Aceh: Geuci, 2010.
- Zainuddin, *Tarikh Aceh Dan Nusantara* Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan :**  
**Pertama** : **Menunjuk saudara :** 1. Dr. Aslam Nur, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Arfah, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

**Untuk membimbing skripsi**  
**Nama/NIM** : Misfardi/ 150501005  
**Prodi** : SKI  
**Judul Skripsi** : Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh Terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry

**Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 08 Januari 2019  
Dekan

Fauzi Ismail

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp/ fax : 0651-7552921 - 7552922

Situs: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id) E-mail: [uin@ar-raniry.ac.id](mailto:uin@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-14228/Un.08/B.II/PP.00.9/12/2019

20 Desember 2019

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian

Yth.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

di -

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menyikapi surat Saudara Nomor : B-836/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2019 tanggal 17 September 2019 tentang Izin Penelitian untuk pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Kajian Sociolinguistik)**", maka kami tidak keberatan memberikan data yang dibutuhkan untuk Penelitian dimaksud kepada :

Nama : Misfardi

Fakultas : Adab dan Humaniora

Prodi : SKI

Nim : 150501005

Demikian, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Rektor,  
Kepala Biro Administrasi Akademik  
Kemahasiswaan dan Kerjasama,



*[Handwritten Signature]*  
Junaldi

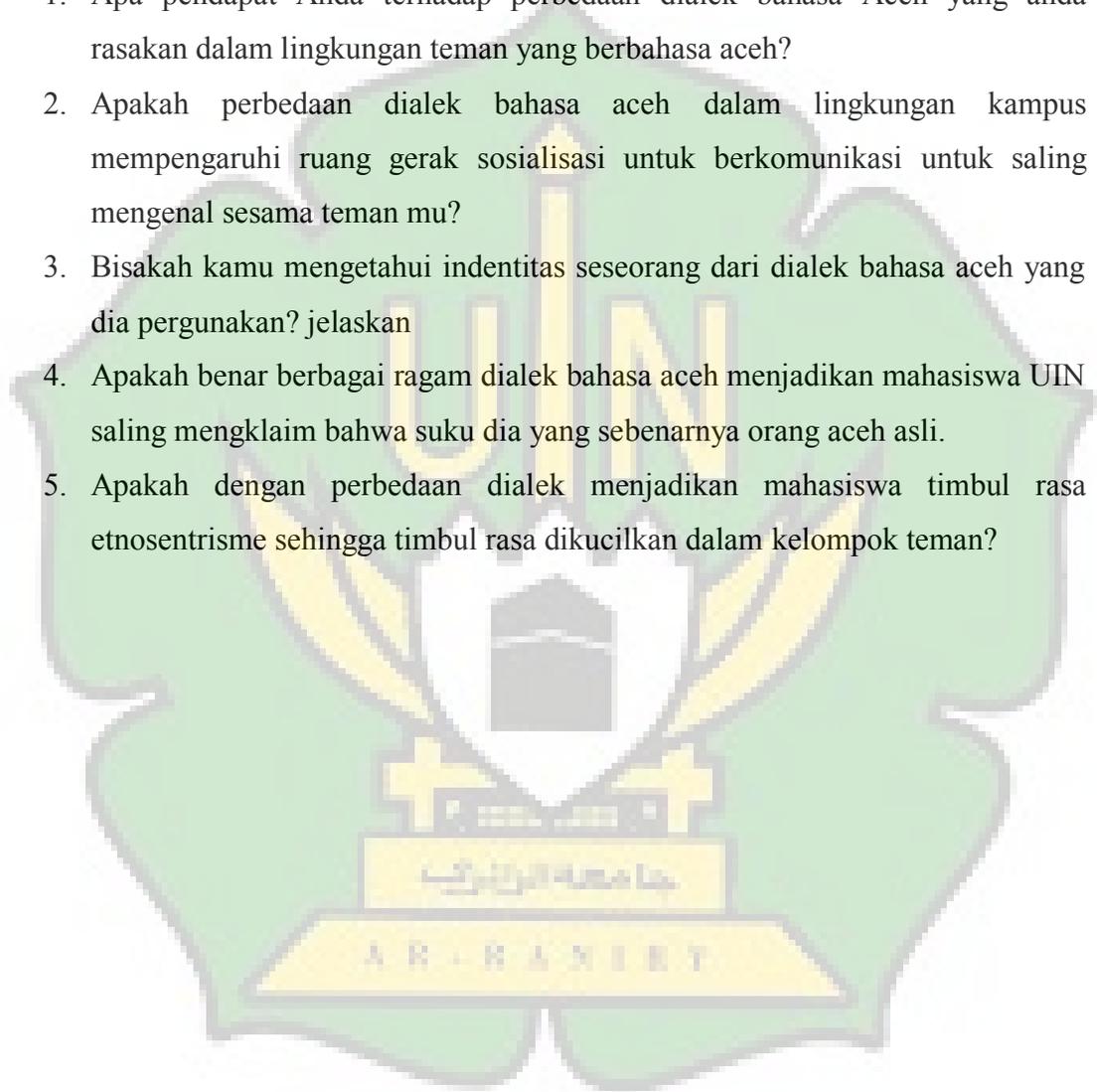
## DAFTAR OBSERVASI

1. Melihat secara langsung bagaimana cara mahasiswa berkomunikasi dalam dialek bahasa dalam ruang lingkup UIN Ar-Raniry.
2. Melihat bagaimana mahasiswa menghadapi perbedaan dalam berbahasa aceh.
3. Mendengar langsung dialek bahasa aceh yang digunakan mahasiswa dalam berinteraksi sesama dialek bahasa aceh lain.
4. Mendengar mahasiswa berinteraksi dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dengan mencampur bahasa aceh yang mengakibatkan bahasa ibu akan hilang keasliannya.



Pertanyaan Wawancara pengaruh keberagaman dialek bahasa Aceh terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry.

1. Apa pendapat Anda terhadap perbedaan dialek bahasa Aceh yang anda rasakan dalam lingkungan teman yang berbahasa aceh?
2. Apakah perbedaan dialek bahasa aceh dalam lingkungan kampus mempengaruhi ruang gerak sosialisasi untuk berkomunikasi untuk saling mengenal sesama teman mu?
3. Bisakah kamu mengetahui identitas seseorang dari dialek bahasa aceh yang dia pergunakan? jelaskan
4. Apakah benar berbagai ragam dialek bahasa aceh menjadikan mahasiswa UIN saling mengklaim bahwa suku dia yang sebenarnya orang aceh asli.
5. Apakah dengan perbedaan dialek menjadikan mahasiswa timbul rasa etnosentrisme sehingga timbul rasa dikucilkan dalam kelompok teman?



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ilham  
Asal : Bener Meriah  
Semester : IX  
Fakultas/jur : SKI
  2. Nama : Andri  
Asal : Subussalam  
Semester : III  
Fakultas/jur : Ekonomi Syariah
  3. Nama : Muhammad Ridha  
Asal : Meulaboh  
Semester : III  
Fakultas/jur : Ekonomi Syariah
  4. Nama : Jemadi  
Asal : Bener Meriah  
Semester : IX  
Fakultas/jur : Sejarah Kebudayaan Islam
  5. Nama : Mawarni  
Asal : Aceh Tengah  
Semester : III  
Fakultas/jur : Bahasa dan Sastra Arab
- 
- The logo of UIN Ar-Raniry is a large, stylized green emblem. It features a central white shield with a black silhouette of a mosque dome and minaret. Above the shield is a tall, yellow minaret with a crescent moon and star. The letters 'UIN' are prominently displayed in yellow above the shield. Below the shield, there is a yellow banner with Arabic calligraphy. The entire emblem is set against a green background with a scalloped edge.

6. Nama : Masda  
Asal : Aceh Selatan  
Semester : IX  
Fakultas/jur : Ushuluddin

7. Nama : Oji  
Asal : semeulu  
Semester : IX  
Fakultas/jur : Sejarah Kebudayaan Islam

8. Nama : Riky  
Asal : Aceh Barat  
Semester : IX  
Fakultas/jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam

9. Nama : Ferry  
Asal : Indrapuri  
Semester : IX  
Fakultas/jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam

10. Nama : Vina  
Asal : bireun  
Semester : IX  
Fakultas/jur : Tarbiyah



## LAMPIRAN FOTO



Ket : Gambar 1, sedang melakukan wawancara dengan Ilham



Ket : Gambar 2, sedang melakukan wawancara bersama oji



Ket : Gambar 3, sedang melakukan wawancara dengan Ferry